

Analisis *Break Even Point* dan Faktor yang Mempengaruhi Usaha Tahu pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

Analysis of Break Even Points and Factors Influencing Tofu Business During the Covid-19 Pandemic in Tolangohula District Gorontalo Regency

Harija K Mahalipa, Ria Indriani*, Larasati Sukmadewi Wibowo, Supriyo Imran

*) Email korespondensi: ria.indriani@ung.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie Kab. Bone Bolango, 96128

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik impas dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuesioner dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas pada produksi tahu sebelum masa pandemi covid-19 pada saat titik impas mulai BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga masing-masing sebesar 34 papan, Rp. 1.187.552/bulan dan Rp. 20.611/papan. Pada masa pandemi covid-19 pada saat titik impas BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga masing-masing sebesar 56 papan, Rp 2.267.145/bulan dan Rp. 31.518/papan. Faktor yang mempengaruhi usaha tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo telah diuji secara simultan yaitu tenaga kerja, harga jual tahu, biaya produksi, produksi kedelai terhadap pendapatan.

Kata kunci: titik impas; usaha tahu; pandemi covid-19.

ABSTRACT

This study aims to determine the break-even point and analyze the factors influencing tofu business income in Tolangohula District, Gorontalo Regency. This research approach uses quantitative methods. Methods of data collection using questionnaires/questionnaires and interview techniques. The results showed that the quantity in tofu production before the Covid-19 pandemic, when the break-even point began with the production BEP, acceptance BEP and price BEP were 34 boards, Rp. 1,187,552/month and Rp. 20,611/board. During the Covid-19 pandemic, when the production BEP break-even point, revenue BEP, and price BEP were 56 boards, Rp. 2,267,145/month and Rp. 31,518/board. Factors affecting the tofu business in Tolangohula District, Gorontalo Regency, have been tested simultaneously: labor, the selling price of tofu, production costs, and soybean production to income.

Keywords: break-even point; business tofu; covid-19 pandemic.

I. PENDAHULUAN

Bahan pangan sumber protein nabati yang paling murah sampai saat ini adalah kedelai dengan total kebutuhan kedelai untuk pangan mencapai 95% dari total kebutuhan kedelai di Indonesia. Biji kedelai dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan, dan bahan baku industri, baik skala kecil maupun besar yang mempunyai nilai guna yang cukup tinggi dengan kadar protein lebih dari 40% dan lemak $10 \pm 15\%$ (Fitriadi, dkk, 2016). Kebutuhan pemenuhan protein dan bahan baku produk turunan kedelai akan terus bertambah seiring

meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga permintaan akan kedelai terus meningkat setiap tahunnya. Permintaan kedelai yang semakin meningkat tidak disertai dengan peningkatan produksi dalam negeri sehingga kebutuhan dalam negeri belum terpenuhi dan mengandalkan impor (Winahyu dan Nurmalina, 2015; Yulinda dan Kusumawaty, 2011). Salah satu bahan pangan yang terbuat dari kacang kedelai dan mempunyai nilai gizi tinggi, mudah dicerna, serta harganya relatif murah yaitu tahu (Darmawan & Rahim, 2019).

Pertumbuhan usaha kecil diperkirakan memainkan peran penting dalam pertumbuhan sektor manufaktur. Pertumbuhan usaha kecil dapat membantu mengurangi pengangguran dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dan peluang usaha. Hal ini pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan pedesaan mengingat teknologi yang digunakan padat karya. Fasilitas produksi tahu merupakan salah satu industri kecil yang berpotensi untuk berkembang. Pengetahuan konsumen cukup luas dan melintasi semua kelas sosial ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan diperkenalkannya tahu ke pasar ritel kontemporer (Edy, 2019). Produksi kedelai di Gorontalo berfluktuasi jumlahnya, begitu juga luas panen. Namun produktivitas kedelai di Gorontalo terjadi peningkatan. Produksi, luas panen dan produktivitas kedelai di Provinsi Gorontalo selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas kedelai di Provinsi Gorontalo, Tahun 2011-2015.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2011	1.741	2.156	12
2.	2012	2.851	3.451	12
3.	2013	3.367	4.411	13
4.	2014	2.842	4.273	15
5.	2015	2.375	3.203	13
Jumlah		13.176	17.494	65
Rata-rata		2.635.2	3.498.8	13

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2022.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo bahwa luas panen dan produksi kedelai selama 3 tahun mulai 2011-2013 mengalami peningkatan, Akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan baik luas panen, produksi, maupun produktivitas. Penurunan luas panen akan berdampak langsung pada berkurangnya produksi kedelai dan terjadi akibat ketatnya persaingan penggunaan lahan dengan komoditas pertanian lain yang sama-sama bernilai strategis, seperti jagung dan cabai. Selain itu, lahan panen kedelai juga banyak dialihkan ke sektor nonpertanian karena tuntutan ekonomi serta laju pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo merupakan daerah yang memiliki potensi untuk memproduksi kedelai. Pada Tahun 2011, luas panen dan produksi kedelai masing-masing 123 ha dan 124.01 ton, tahun 2012 dan 2013 terdapat peningkatan hasil produksi dan luas panennya. Pada Tahun 2014 mengalami kenaikan yang sangat tinggi dengan luas panen dan produksi kedelai masing-masing 863 ha

dan 1.306 ton. Kemudian tahun 2015 mengalami penurunan dengan luas panen dan produksi kedelai masing-masing 717 ha dan 860.40 ton (Tabel 2).

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas kedelai di Kabupaten Gorontalo, Tahun 2011-2015.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2011	123	124.01	12.40
2.	2012	230	244.41	12
3.	2013	297	356	12
4.	2014	863	1.306	12
5.	2015	717	860.40	12
Jumlah		2.230	2.890.82	60.4
Rata-rata		446	578.164	12.08

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2022.

Kabupaten Gorontalo merupakan basis produksi kedelai dan Kecamatan Tolangohula merupakan salah satu kecamatan yang sebagian besar penduduk terlibat dalam usaha pembuatan tahu. Usaha pembuatan tahu masih dilakukan secara tradisional. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor produksi berupa alat yang digunakan dalam proses produksi yang masih semi manual yaitu bantuan mesin dan manusia. Selain itu pengelolannya masih bercampur dengan rumah tangga, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak ada pengeluaran tunai. Kondisi ini menyebabkan perajin kurang mengetahui secara pasti berapa hasil titik impas apakah usaha yang sudah dijalankan selama ini menghasilkan keuntungan. Peluang pasar tahu yang prospektif ini, kiranya dapat mendorong dan memacu produsen untuk lebih dapat memanfaatkan peluang tersebut. Usaha tahu kedelai sangat menjanjikan keuntungannya, pembuatan tahu tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang biasa terdapat di rumah tangga.

Pandemi COVID-19 telah memasuki bulan kelima penularannya di Indonesia, terhitung sejak Maret lalu dimana kasus terkonfirmasi positif pertama terjadi, dan kini telah berdampak luas di berbagai sektor dalam negeri. Sektor perdagangan, transportasi, dan pariwisata, termasuk sektor pertanian tidak lepas dari dampak bencana. Kasus COVID-19 yang terus meningkat telah mengakibatkan sumber makanan tidak dapat diakses dan pembatasan pergerakan yang tidak dapat dihindari (Indriani, 2021). Salah satu industri pedesaan yang terkena dampak pandemi COVID-19 saat ini adalah industri tahu yang terletak di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang mengalami kerugian ekonomi nasional meliputi penurunan produk domestik bruto (PDB) per kapita dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Amir, dkk (2021) menyatakan jika tidak ingin menderita kerugian penjualan dan tidak pula memperoleh keuntungan, maka penjualan dalam rupiah setiap hari paling tidak harus menjual di atas rata-rata (*break even point*). Pendapatan dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja dan lama usaha sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Anggraini, 2019). Penelitian BEP dan pendapatan di sektor peternakan telah dilakukan oleh St. Aisyah dan Arwati (2021); Yanto, dkk (2022) menunjukkan bahwa Usaha Industri Olahan Tahu di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo menghasilkan

pendapatan sebesar Rp. 66,628,000/Tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti titik impas dan factor yang berpengaruh terhadap produksi usaha tahu dalam sekali produksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui titik impas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan September sampai November 2021 di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Kecamatan Tolangohula merupakan salah satu kecamatan yang paling banyak memiliki industri tahu yang ada di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk angka. Penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis. Populasi pada penelitian ini adalah pengrajin tahu di Kecamatan Tolangohula yang berjumlah 20 unit usaha tahu yang tersebar di Desa Gandasari, Desa Sukamakmur, Desa Ombulo Tango dan Desa Sidoharjo. Ada 8 industri tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang masih beroperasi dan 12 industri tahu tidak beroperasi lagi karena sebagian industri telah membuka pabrik tahu di perkotaan. Sebagiannya lagi tidak beroperasi karena kenaikan bahan pokok pembuatan tahu tersebut. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh atau sensus, sehingga 8 unit usaha tahu yang masih aktif dijadikan sebagai sampel.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, untuk mengetahui besarnya titik impas dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha industri tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1. Perhitungan *Break Even Point*

BEP produksi adalah titik impas atau imbang, dimana beragam total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi berakhir seimbang dengan total penghasilan di akhir periode pencatatan keuangan tanpa laba atau rugi yang diterima. Menurut Hayati dan Ferichani, 2019 (dalam Sholihah dkk, 2022) bahwa *break even point* merupakan kondisi sebuah usaha berada dalam kondisi tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan (Persamaan 1, 2, dan 3).

$$BEP \text{ Produksi (kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga} - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Unit Produksi}}} \text{----- (1)}$$

$$BEP \text{ Penerimaan (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Total Penerimaan}}} \text{----- (2)}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Unit Produksi}} \text{----- (3)}$$

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen atau prediktor. Analisis regresi berganda yang melihat pengaruh faktor-faktor-faktor terhadap pendapatan usaha tahu (Persamaan 4). Y adalah pendapatan, X1 adalah jumlah Produksi Kedelai (kg/bulan), X2 adalah biaya Produksi (Rp/bulan), X3

adalah harga Jual Tahu (Rp/Papan), sedangkan X_4 merupakan jumlah Tenaga Kerja (HOK/Rp).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \text{ ----- (4)}$$

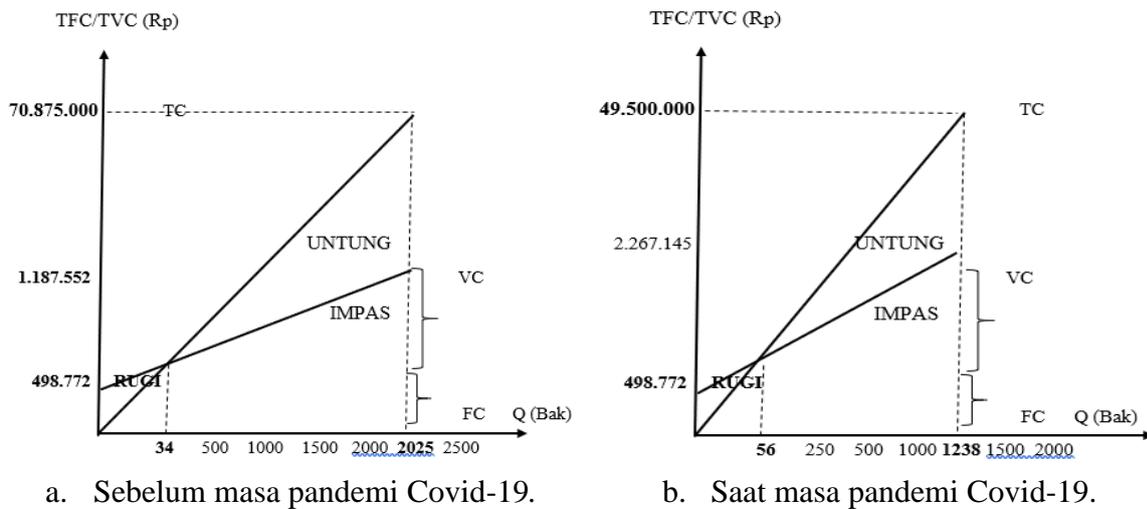
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Titik Impas (BEP)

Lama arus permintaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya mempengaruhi *break even point* saat $TR = TC$ dilihat dari jangka waktu pelaksanaan (Siregar, 2019). *Break even point* sebelum dan pada masa pandemi covid-19 dapat dilihat Pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *break even point* sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

Uraian	Sebelum Masa Pandemi Covid-19 (Rp, Papan/bulan)	Pada Masa Pandemi Covid-19 (Rp, Papan/bulan)
BEP Produksi	34	56
BEP Penerimaan	1.187.552	2.267.145
BEP Harga	20.611	31.518



Gambar 1. Break even point.

Produksi tahu di Kabupaten Gorontalo dihitung berdasarkan jumlah papan yang digunakan sebagai tatakan tahu (Gambar 2). Tabel 3 menunjukkan nilai BEP produksi sebelum masa pandemi covid-19 sebesar 34 Papan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha pabrik tahu, total produksi tahu adalah 16.200 papan dengan rata-rata 2.025 papan. Hal ini berarti industri tahu yang ada di Kecamatan Tolangohula sebelum masa pandemi covid-19 sudah dapat melewati titik impas jika produksi diatas rata-rata 34 papan. Sebaliknya nilai BEP produksi masa pandemi covid-19 sebesar 56 papan dimana total produksi tahu adalah 9.900 papan dengan rata-rata 1.238 papan. Hal ini berarti usaha tahu yang ada di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo pada masa pandemi covid-19

sudah dapat melewati titik impas jika produksi diatas rata-rata 56 papan. Gambar 1 menunjukkan titik impas tepat pada perpotongan antara nilai BEP Produksi yaitu 56 papan pada sumbu Y dan biaya tetap sebesar Rp498.772 pada sumbu X, maka daerah yang mengalami keuntungan berada di atas titik potong, tetapi sebaliknya daerah yang mengalami kerugian berada di bawah titik perpotongan (titik impas).

Tabel 3 juga menunjukkan BEP penerimaan sebelum pandemi covid-19 saat *break even point* terjadi sebesar Rp1.187.552. Penerimaan tahu dengan nilai rata-rata adalah Rp70.875.000 perbulan maka usaha ini mengalami keuntungan. Nilai BEP pada masa pandemi covid-19 sebesar Rp2.267.145 dimana penerimaan tahu dengan nilai rata-rata Rp49.500.000 per bulan berarti usaha tahu ini masih untung. BEP Harga sebesar Rp20.611/papan sebelum masa pandemi covid-19. Namun, jika industri tahu ingin untung, pabrik tahu harus menjualnya dengan harga di atas Rp 20.611 per papan. Namun jika harganya di bawah Rp 20.611 per papan, maka pabrik tahu akan merugi.

Hasil penelitian yang dilakukan di pabrik tahu yang bertempat di Kecamatan Tolangohula kabupaten Gorontalo diperoleh harga dari tiap bak tahu sebesar Rp35.000. Jadi usaha tahu tersebut sudah dapat melewati titik impas dengan harga sebesar Rp20.611 per papan, dengan keuntungan yang di peroleh usaha pabrik tahu sebesar Rp14.389. Sedangkan pada masa pandemi covid-19, analisis BEP Harga sebesar Rp31.518 per papan. Namun apabila usaha tahu ingin mengalami keuntungan, maka usaha pabrik tahu tersebut menjual dengan harga diatas Rp 31.518 per papan. Tetapi apabila harganya dibawah Rp 31.518 per papan maka industri tahu akan mengalami kerugian. Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan di pabrik tahu yang bertempat di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo diperoleh harga dari tiap papan tahu sebesar Rp40.000. Jadi usaha pabrik tahu sudah dapat melewati titik impas dengan harga sebesar Rp31.518 per papan, dengan keuntungan yang diperoleh usaha pabrik tahu sebesar Rp8.482.



Gambar 2. Produksi tahu di Kabupaten Gorontalo diproduksi dalam tatakan papan.

Hal ini sejalan dengan Kalundas (2019) yang menunjukkan rata-rata produksi dalam satu kali produksi (2 hari) pada usaha tahu di Desa Cipeujeuh Wetan melebihi dari 119.294 kg, sehingga para pengusaha tahu mendapatkan keuntungan. Usaha tahu tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) atau BEP Produksi menunjukkan usaha berada pada level output sebanyak 119,294 kg tahu. Sedangkan BEP harga tahu menunjukkan bahwa rata-rata

harga jual tahu di Desa Cipeujeuh Wetan sebesar Rp8.000/Kg, sehingga para pengusaha tahu mendapat keuntungan sebesar Rp1.370 per kg tahu. Usaha tahu tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga pokok penjualan sebesar Rp6.630/kg tahu.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Hasil analisis pengaruh faktor-faktor produksi pada usaha pabrik tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 4. Analisis regresi linear berganda dengan model persamaan regresi berganda untuk melihat faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tahu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, yaitu:

$$\ln_Y = \ln_{.212} - \ln_{2.195}X_1 + \ln_{3.350}X_2 + \ln_{0,626}X_3 + \ln_{0,384}X_4$$

- 1) Besarnya koefisien regresi variabel (jumlah produksi kedelai) sebesar -2.195. Artinya apabila jumlah produksi kedelai ditambah 1 maka jumlah output berkurang 2.195% dengan asumsi variabel-variabel ini bersifat konstan.
- 2) Untuk nilai koefisien variabel (biaya produksi) sebesar 3.350. Artinya apabila jumlah (biaya produksi) ditambah 1 maka jumlah pendapatan akan bertambah 3.350% dengan asumsi variabel yang bersifat konstan.
- 3) Selanjutnya nilai koefisien (harga jual tahu) sebesar -626. Apabila harga jual tahu bertambah 1 maka jumlah pendapatan akan 62.6%.
- 4) besarnya koefisien (jumlah tenaga kerja) sebesar 384. Artinya apabila jumlah tenaga kerja akan bertambah 1 maka jumlah pendapatan akan bertambah 38.4%.

Tabel 4. Hasil analisis regresi berganda pada faktor-faktor produksi pada usaha tahu Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, Tahun 2022.

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
1. Jumlah Produksi Kedelai	-2.195	-4.297	0.000
2. Biaya Produksi	3.350	6.315	0.000
3. Harga Jual Tahu	-.626	-3.951	0.000
4. Jumlah Tenaga kerja	.384	2.171	0.038
Constant	0.212		
Uji F Sig	0.000		
R	0.998		
R ²	0.997		

Tabel 4 menunjukkan nilai F hitung sebesar 2.35E3 dan nilai signifikan 0.000 (lebih kecil dari $\alpha : 0,05$). Dari hasil analisis F hitung sebesar 2.35E3 artinya biaya produksi, harga jual tahu, tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha pabrik tahu pada masa pandemi.

a. Jumlah Produksi Kedelai (X_1)

Berdasarkan hasil analisis, koefisien regresi untuk variabel jumlah produksi kedelai menghasilkan nilai sebesar -2.19. Artinya jika variabel jumlah produksi kedelai mengalami peningkatan 1 maka jumlah produksi kedelai terhadap pendapatan mengalami penurunan sebesar 2.566% dengan nilai signifikan $0.000 < 0,05$ artinya jumlah produksi kedelai (X_1) berpengaruh negatif terhadap pendapatan.

b. Biaya Produksi (X2)

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi untuk variabel biaya produksi menghasilkan nilai sebesar 3.350 artinya jika variabel independent lainnya bernilai tetap dan variabel biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 1%, maka biaya produksi kedelai terhadap pendapatan mengalami peningkatan sebesar 3.350% dengan nilai signifikan sebesar 0.000, artinya biaya produksi (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan.

c. Harga Jual Tahu (X3)

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi untuk variabel harga jual tahu diperoleh nilai sebesar -626. Artinya jika variabel independent lainnya tetap dan variabel harga jual tahu mengalami peningkatan 1 maka harga jual tahu terhadap pendapatan mengalami penurunan sebesar 62.7% dengan nilai signifikan sebesar 0.000, artinya harga jual tahu (X3) berpengaruh negatif terhadap pendapatan.

d. Jumlah Tenaga Kerja (X4)

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi untuk variabel jumlah pekerja menghasilkan nilai sebesar 384. Artinya jika variabel independent lainnya bernilai tetap dan variabel jumlah pekerja mengalami peningkatan 1 maka jumlah pekerja terhadap pendapatan meningkat sebesar 38.4% dengan nilai signifikan sebesar 0.038%, artinya jumlah tenaga kerja (X4) berpengaruh positif terhadap pendapatan di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

Nilai hasil dari R sebesar 0,998 menunjukkan adanya korelasi antara tenaga kerja, harga jual, biaya produksi, dan produksi kedelai terhadap pendapatan sangat kuat dan positif mendekati 1 sebesar 99.8%. Nilai R^2 sebesar 0,997 yang berarti kontribusi tenaga kerja, harga jual, biaya produksi, dan produksi kedelai berpengaruh terhadap pendapatan industri tahu sebesar 99.7% dan sisanya 3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model. Hal ini sejalan dengan Kusmawan dkk (2021) bahwa pendapatan usaha rumah tangga tahu di Kabupaten Tabanan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor bebas yaitu modal dan tenaga kerja. R Square = 91.3, menunjukkan bahwa 91.3% pengaruh industri rumah tahu berasal dari tenaga kerja dan modal, sedangkan 8,7 persen sisanya berasal dari hal-hal di luar ruang lingkup penelitian ini. Hal ini juga didukung oleh Mandyara dkk., (2021) bahwa faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usaha tahu di UMKM Gunung Kijang Kota Bima adalah faktor produksi alam, tenaga kerja, modal dan capital, serta keahlian.

IV. KESIMPULAN

Usaha tahu di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, sebelum dan pada masa pandemi covid-19 menunjukkan BEP (*Break Even Point*) produksi, BEP penerimaan, dan BEP harga mengalami titik impas. Nilai titik impas sebelum masa pandemi sebesar 34 papan/bulan dengan nilai penerimaan sebesar Rp1.187.552 dengan harga jual perbaknya adalah Rp20.611/papan. Nilai titik impas pada masa pandemi covid-19 adalah 56 papan dengan nilai penerimaan sebesar Rp 2.267.145 dengan harga penjualan perpapannya adalah Rp 31.518. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tahu di

Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, adalah tenaga kerja, harga jual tahu, biaya produksi dan produksi kedelai karena di dasari oleh hasil secara simultan dan berpengaruh sangat nyata pada usaha tahu.

Disarankan untuk merealisasikan target laba dan penjualan yang diinginkan, industri dapat mengembangkan produksi yang sangat besar perannya terhadap pencapaian tersebut. Selain itu memperhatikan proses produksi agar mutu tahu yang diproduksi lebih berkualitas.

V. REFERENSI

- Amir, A., Romadhoni, B., Akhmad, A., & Ali, M. Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Pedagang Ikan yang Membuka Lapak di Pinggir Jalan di Kota Makassar. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Anggraini, D. S., Makmur, M., & Afrizal, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Pengusaha Tahu di Kecamatan Bonai Darussalam. *HIRARKI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 1-7.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Gorontalo (2021). *Gorontalo dalam angka 2021*. BPS.
- Darmawan, M. R., Rahim, M. A. (2018). Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Edy, S. (2019). Analisis Kelayakan Industri Tahu Di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (Studi Kasus Pada IKM Dwi Berkah). *Media Agribisnis*, 3(2), 57-72.
- Fitriadi, S., Triatmoko, E., Hidayat, T. (2016). Analisis Pendapatan Kedelai (*Glicine max L*) di Desa Kunyit Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 41(1), 33-38.
- Hayati, N.H, Minarferichani, I. K. (2019). Analisis kelayakan usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 15(2), 156–163.
- Indriani, R. (2021). Food Supply Chain Strategies during the COVID-19 Pandemic. *ARTIKEL*, 1(6543).
- Kalundas, S. (2019). Analisis Break Even Point (BEP) Industri Kecil Tahu Akas Ulu Siau di Kecamatan Siau Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1).
- Kusmawan, I. M. H., Astawa, I. N. W., & Suarbawa, I. W. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Home Industri Tahu Di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, Vol. 18. No.1, Hal. 86-91.
- Mandyara, D. R. M., Burhanuddin, B. (2021). Pengaruh Faktor Produksi Tahu Terhadap Pendapatan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Gunung Kijang Di Lingkungan Sarata Kelurahan Paruga Kota Bima. *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 18-28.
- Sholihah, E. N., Sumarmi, S., Aslam, B. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Galung Tropika*, 11(1), 53-58.
- Siregar, T. P. (2019). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada industri kecil tahu UD. Tambunan di Kelurahan Wek I Kota Padangsidempuan (Disertasi) IAIN Padangsidempuan.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- St Aisyah, R., Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 23-28.
- Winahyu, N., Nurmalina, R. (2015). Pendapatan Usahatani Kedelai di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 5, No. 1, pp. 67-87).
- Yanto, E., Halid, A., Saleh, Y. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Produksi Industri Olahan Tahu Di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga “Bapak Nono Purnomo”). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 179-186.
- Yulida, R., & Kusumawaty, Y. (2011). Analisis Efisiensi Agroindustri Kacang Kedelai Di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 3(01).